

GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA DI SMK 1 SUNGAI ROTAN

Cyntia Fransiska¹, Nurfitriana², Ana Saputri³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

Email: cyntiafransiska2@gmail.com

Abstrak- Pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang. Dengan hal ini, dapat menekan angka pengangguran di Indonesia khususnya dalam persaingan pasar global. Gerakan literasi sekolah (GLS) mulai diterapkan oleh pemerintah dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 edisi Revisi, dengan tujuan untuk membentuk budi pekerti siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan sekolah, pelaksanaan, serta mengetahui kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan GLS. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di SMK 1 Sungai Rotan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK 1 Sungai Rotan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus literasi siswa di SMK 1 Sungai Rotan belum sepenuhnya terbentuk karena masih rendahnya minat baca siswa.

Kata Kunci- Revolusi industri 4.0; Gerakan Literasi Sekolah; Minat Baca Siswa

Abstract- Education in the era of industrial revolution 4.0 in the form of changes in the way of learning, thinking patterns and how students act in developing creative innovations in various fields. With this, it can reduce unemployment in Indonesia, especially in global market competition. The school literacy movement (GLS) began to be implemented by the government with the enactment of the Revised 2013 Curriculum, with the aim of forming students' character. This study aims to determine school preparation, implementation, and to know the obstacles faced by schools in implementing GLS. This study uses qualitative research. The location of the research is at SMK 1 Sungai Rotan. The subjects in this study were students of SMK 1 Sungai Rotan. Data collection techniques used are interviews. The results showed that the habitus literacy of students at Sungai Rotan 1 School was not fully formed because of the low interest in reading students.

Keywords- Industrial Revolution 4.0, School Literacy Movement, Student Reading Interest



PENDAHULUAN

Dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0 dimana teknologi telah mengakar dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Era revolusi ini sudah mempengaruhi banyak aspek kehidupan seperti di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan bahkan sampai ke dunia pendidikan. “Revolusi Industri 4.0”,

merupakan istilah yang populer belakangan ini pada saat masyarakat dunia memasuki era milenium. Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif di macam – macam bidang. Dengan hal ini, dapat menekan angka pengangguran di Indonesia khususnya dalam persaingan pasar global.

Adapun hubungan dunia pendidikan dengan revolusi industri 4.0. adalah dunia pendidikan dituntut mampumengikuti perkembangan yang sedang berkembang pesat serta memanfaatkan informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pola pikir pembelajaran dapat bergeser dari berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student centered). Dalam Era Revolusi Industri 4.0 pendidikan kita perlu mengembangkan literasi baru yang tentunya kita harus memahami carapenggunaan teknologi tersebut. Proses pendidikan yang baik juga harus dapat memenuhi kebutuhan dalam literasi manusia, menjadi penting untuk bertahan di era revolusi industri ini, tujuannya adalah agar manusia bisa berfungsi dengan baik di lingkungan manusia dan dapat memahami interaksi dengan sesama manusia dalam era yang begitu cepat dalam perkembangan revolusi

Salah satunya adalah gerakan Literasi minat baca. Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Dengan membaca berarti kita menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambanglambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin didapat tanpa

dengan membaca, karena itu budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini. Penelitian (Sae Panggalih, 2015) menjelaskan bahwa banyak masyarakat terutama lansia yang mengalami buta aksara dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan pada masa itu. Kemudian cara penanggulangan yang dilakukan yaitu dengan membentuk Taman Bacaan guna memberantas buta aksara yang ada. Taman Bacaan tersebut selain mengajarkan baca-tulis kepada para lansia, juga mengadakan jurnalisme warga untuk lebih mengasah kemampuan warga berkaitan dengan baca-tulis.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Nopilda dan Kristiawan 2018). Gerakan Literasi Sekolah ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu program di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”, Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu penunjang untuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, yang

berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi pendidik dan peserta didik. Perpustakaan juga sebagai penyedia bahan bacaan perpustakaan yang berfungsi sebagai penyedia sarana literasi, yaitu sudut baca kelas, area baca, menciptakan lingkungan kaya teks.

SMK 1 Sungai Rotan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, dalam hal ini merujuk pada onsep habitus dari Pierre Bourdie digunakan dalam penelitian ini, untuk melihat pembentukan habitus literasi siswa di SMK1 Sungai Rotan. Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Penelitian Compton, dan Lilly (2014) membahas keterbentukan habitus pada diri seseorang dikarenakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menerus melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Selain itu lingkungan sosial jug mempengaruhi keterbentukan habitus yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, SMK 1 sungai Rotan berusaha untuk membentuk habitus literasi dalam diri siswa melalui praktik-praktik yang harus di jalankan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di pakai adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti

pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012) . Lokasi penelitian ini adalah di SMK 1 Sungai Rotan. Informan utama pada penelitian ini merupakan literasi SMK 1 Sungai Rotan sedangkan informan pendukung nya yaitu siswa SMK 1 Sungai Rotan karena merupakan sasaran utama dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca. Teknik pengambilan data yang kami lakukan yaitu wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan dengan menyeluruh dan berkelanjutan dalam menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Kemendikbud, 2016). Gerakan literasi sekolah pada umumnya dicanangkan oleh pemerintah dalam usaha ke depan untuk meningkatkan budi pekerti siswa, supaya mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Gerakan ini merupakan salah satu cara yang di pakai dalam pembentukan budi pekerti siswa dengan menciptakan ekosistem literasi di sekolah. GLS sendiri diaplikasikan sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 edisi revisi, tetapi sesungguhnya apapun kurikulum yang

diaplikasikan sekolah, memang sudah seharusnya mampu mengaplikasikan Gerakan Literasi Sekolah, dikarenakan ini memang penting untuk siswa. Gerakan ini mempunyai tujuan untuk membuat siswa memiliki budaya membaca dan menulis agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. GLS sebagai bentuk gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen bertujuan untuk mewujudkan pembiasaan membaca siswa. GLS diharapkan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Minat baca adalah rasa keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca (Farida Rahim, 2005). Orang yang mempunyai niat membaca yang kuat akan mewujudkannya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar. Seseorang harus membiasakan membaca atas kesadarannya sendiri agar mampu memperoleh informasi yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sebuah faktor yang terdapat pada dalam diri siswa, contohnya kebiasaan, pembawaan dan ekspresi diri. Sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang terdapat dari luar diri siswa / faktor lingkungan, contohnya lingkungan keluarga, tetangga sekalipun lingkungan sekolah. Maka dari itu, cara agar

dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah salah satunya dengan gerakan literasi sekolah.

Tahap—tahap Gerakan Literasi Sekolah berfokus pada penumbuhan minat baca dengan cara kegiatan 15 menit membaca, meningkatkan literasi dengan menanggapi buku pengayaan, dan meningkatkan kemampuan literasi padamata pelajaran dengan memakai buku pengayaan ataupun jurnal literasi serta strategi membaca. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pembiasaan literasi di SMK 1 Sungai Rotan, Untuk membiasakan membaca, kami perlu meluangkan waktu yang kami gunakan dengan sebutan kelas literasi, yaitu selama 15 menit. Kegiatan 15 menit ini bisa disisipi di awal

SMK 1 Sungai Rotan sendiri menempatkan 15 menit di awal jam pelajaran berupa kegiatan membaca , kami menyebutnya dengan sebutan jam literasi, dilaksanakan mulai dari hari Senin- Kamis. Kegiatan 15 menit membaca dimulai dengan bel masuk sekolah pada pukul 07.15. Ketika bel masuk, guru mata pelajaran jam pertama guru tetap masuk ke dalam kelas lalu mengawasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca. Buku-buku yang dibaca oleh siswa dalam kegiatan 15 menit membaca dipilih sendiri oleh siswa dan berasal dari perpustakaan kelas. Buku yang dibaca seperti buku mata pelajaran, novel, cerpen, artikel, buku motivasi, al-qur'an dll. Penambahan wifi di sekolah juga menunjang. Selain buku, siswa juga diperkenankan membaca lewat smartphone. SMK 1 Sungai Rotan sendiri

sudah memiliki 1 titik pojok baca berupa perpustakaan. Sekolah akan meningkatkan fasilitas untuk pembiasaan literasi sekolah. Menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman juga dilakukan sekolah, Tentu saja lingkungan yang asri akan sangat mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Sekolah juga sudah melibatkan pihak lain dalam hal ini orangtua dan masyarakat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Kemendikbud menganggap bahwa siswa di Indonesia mempunyai potensi sertakemampuan yang sangat luar biasa jika di asah terus menerus untuk bersaing dengan siswa lain dari Negara maju dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Maka dari itu, Kemendikbud mencanangkan sebuah Gerakan Literasi Sekolah sebagai sebuah praktik yang harus dijalankan oleh seluruh siswa.

KENDALA YANG DI HADAPI SEKOLAH

Kendala yg terdapat pada kegiatan 15 menit membaca ini, guru jam pertama sudah seharusnya masuk ke kelas lalu mengawasi kegiatan, tetapi kenyataannya terkadang banyak guru yang mangkir dan tidak masuk kedalam kelas. Hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Kendala lainnya berupa dalam kegiatan 15 menit membaca, guru yang menjadi contoh kadang - kadang mangkir dari tanggung jawabnya. Seperti tidak hadir dalam kegiatan 15 menit membaca, dan festival literasi. Hal tersebut mencontohkan yang tidak bagus untuk siswa, sampai akhirnya siswa menjadi ikut malas-malasan. Antusias yang hanya

diawal kegiatan saja juga menjadi kendala, karena seakan GLS hanya sebagai sebuah bentuk perayaan saja tanpa ada kekonsistenan dari yang menjalankan. Selain itu, sulitnya menggerakkan siswa untuk melaksanakan kegiatan yang ada secara konsisten. Karena sifat malas dan bosan yang pasti dimiliki oleh masing-masing ,dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, apabila kita kaji dengan konsep habitus Bourdieu disebabkan karena kelompok yang memiliki habitus membaca atau menulis rendah tidak mampu menerima dan memanfaatkan modal dalam hal ini pelaksanaan gerakan literasi sekolah begitu saja. Modal yang dipersiapkan oleh sekolah tidak mampu dipergunakan sehingga mereka tidak mengalami kesuksesan, seperti kesuksesan yang dimiliki oleh siswa yang habitus membaca atau menulis tinggi.

Siswa yang habitus membaca atau menulis tinggi, mampu mewujudkan habitus yang diharapkan di sekolah. Namun, habitus tersebut bisa berhasil apabila pada tiap generasi, habitus tersebut mampu bertahan untuk generasi selanjutnya. Dalam hal ini SMK 1 Sungai Rotan belum mengalami fase reproduksi budaya literasi karena pelaksanaan gerakan literasi sekolah baru berjalan kurang dari satu tahun. Reproduksi budaya literasi akan terjadi apabila, siswa yang memiliki habitus membaca dan menulis rendah sampai pada fase “kegagalan” dan kemudian perlahan-lahan memulai fase pembentukan habitus baru, yaitu habitus literasi. Sejauh ini, upaya yang dilakukan sekolah dengan menerapkan

gerakan literasi sekolah, bisa dikatakan cukup berhasil. Habitus literasi tersebut mulai terbentuk hanya pada siswa berprestasi yang memiliki habitus membaca atau menulis tinggi dibandingkan siswa yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil simpulan yaitu (1) Persiapan sekolah dalam penerapan GLS mencakup pada gerakan membaca selama 15 menit di awal jam sekolah dan diawasi oleh guru yang bersangkutan. (2) Pengadaan sarana dan prasarana kurang memadai. (3) Pelaksanaan GLS di SMK1Sungai Rotan belum berjalan maksimal. Karena pada pelaksanaannya, antusias siswa dan guru hanya terjadi ketika awal penerapan program saja. Pelaksanaan GLS di SMK1Sungai Rotan, belum mampu membentuk habitus literasi pada semua siswa. Tetapi, ada beberapa kalangan siswa yang sudah menampakkan keterbentukan habitus mereka, karena pada awalnya mereka sudah memiliki habitus membaca. (4) Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah rasa malas yang terkadang dirasakan baik itu oleh guru maupun oleh siswa. Tidak konsistennya guru mengawasi siswa dalam kegiatan literasi membuat siswa juga ogah-ogahan melaksanakan kegiatan literasi.

Siswa diharapkan lebih rajin membaca dan melatih cara-cara membaca nyaring, membaca dalam hati dll serta

Siswa diharapkan rajin meminjam buku di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Compton, Catherine dan Lilly. 2014. The Development of Writing Habitus: A Ten-Year Case Study of a Young Writer. Article. Written Communication. SAGE Publications.
2. Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
3. Panggalih, Sae dan Nurul Fatimah. 2015. Upaya Pemberantasan Buta Aksara dikalangan Perempuan Lansia dengan Metode Jurnalisme Warga. *Jurnal Solidarity*, Vol 4 No.1. Semarang: Universitas Negeri Semarang
4. Rahim, F. (2008). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
5. Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
<http://kecilnyaaku.com/2016/08/04/apa-gerakan-literasi-sekolah/>